

# PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CABAI BERKELANJUTAN DI KOTA TERNATE

Yopi Saleh<sup>1)</sup>, Chris Sugihono<sup>1)</sup> dan Imam Prambudi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku Utara

<sup>2)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat

Komplek Pertanian Kusu No. 1 Kec. Oba Utara,

Kota Tidore Kepulauan-Maluku Utara

e-mail: yopisaleh@gmail.com dan cris.sugiono@gmail.com

## ABSTRAK

Kebutuhan komoditas cabai di Kota Ternate sampai saat ini masih bergantung kepada impor cabai dari luar. Kota Ternate memiliki potensi sumberdaya lahan, inovasi teknologi, kelembagaan dan SDM pertanian yang cukup dalam mewujudkan swasembada cabai. Tujuan makalah ini adalah untuk mengidentifikasi dan menyusun arah pengembangan agribisnis cabai dalam mendukung pemenuhan kebutuhan cabai di Kota Ternate. Kajian dilakukan pada bulan Okotober-Desember 2016 di Kota Ternate. Metode yang digunakan adalah survey potensi, wawancara dan studi literatur. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis trend. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kota Ternate dapat mampu memenuhi kebutuhan cabai merah sebesar 100,55% dan cabai rawit 129,80% dalam lima tahun ke depan melalui peningkatan produktivitas dan pengembangan luas areal tanam. Upaya pengembangan agribisnis cabai berkelanjutan di Kota Ternate dapat ditempuh melalui: (1) diseminasi inovasi teknologi, (2) pengaturan luas tanam dan produksi, (3) penerapan inovasi teknologi budidaya cabai *off season*, (4) bantuan modal atau subsidi petani, (5) pengelolaan dan penanganan pasca panen, (6) pengembangan sistem informasi pertanian, dan (7) pengembangan kemitraan dan kerjasama kelembagaan petani.

*Kata kunci: pengembangan, agribisnis, cabai, Ternate*

## PENDAHULUAN

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional yang mempunyai daya adaptasi dan nilai ekonomi cukup tinggi. Akibat daya adaptasi yang cukup tinggi ini, lokasi produksinya tersebar cukup luas, baik di dataran rendah, medium maupun di dataran tinggi dan dapat ditanam pada musim penghujan maupun musim kemarau. Selama periode 2010-2015, pertumbuhan luas tanam rata-rata cabai di Maluku Utara adalah sebesar 37,60% per tahun, dengan kecenderungan (*trend*) pola pertumbuhan yang meningkat. Sedangkan pertumbuhan produksi mencapai 19,29% (BPS Maluku Utara, 2016). Komponen pertumbuhan produksi ternyata lebih banyak memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan produksi cabai dibandingkan dengan komponen produktivitas. Hal ini ditandakan menurunnya trend pertumbuhan produktivitas 6 tahun terakhir sebesar 7,10%.

Komoditas cabai banyak dikonsumsi masyarakat sebagai bahan penyedap berbagai masakan oleh perusahaan sebagai bahan baku industri makanan, seperti pada perusahaan mie instan, perusahaan makanan dan perusahaan sambal. Minyak atsiri yang terkandung dalam cabai sangat bermanfaat sebagai bahan baku obat-obatan karena bisa menyembuhkan berbagai penyakit seperti pegal-pegal, sesak nafas, obat kuat untuk kaum adam dan beberapa penyakit lainnya. Menurut Bank Indonesia, Kemenkeu, dan Kemendagri

(2015), komoditas cabai merupakan salah satu penyumbang inflasi. Lonjakan harga cabai yang hampir terjadi setiap tahun, menempatkan cabai menjadi salah satu komoditas strategis yang selalu mendapat perhatian dari berbagai *stakeholders* termasuk pemerintah (Setiawati *et al.*, 2015).

Berdasarkan sensus pertanian tahun 2013, di Kota Ternate masih sangat sedikit petani yang mengusahakan tanaman cabai yaitu sebanyak 447 rumah tangga petani dengan total luas areal pengembangannya 112.858 m<sup>2</sup> atau 11,29 ha, sehingga rata-rata luas tanam yang diusahakan per rumah tangga petani adalah 252,48 m<sup>2</sup> (BPS Kota Ternate, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa pola pertanaman cabai di Kota Ternate masih dalam skala yang kecil. Sementara tingkat konsumsi rata-rata cabai untuk Kota Ternate di tahun 2014 tergolong rendah yaitu 1,51 kg/kapita/tahun atau 0,13 kg/kapita/bulan (Disperindag Maluku Utara (2014); Disperta Maluku Utara (2014), diolah). Estimasi permintaan cabai di Kota Ternate untuk tahun 2016 mencapai 330 ton. Analisis data ekspor-impor selama tahun 2014 mengindikasikan bahwa selama periode tersebut Kota Ternate adalah salah satu *importir* cabai, karena hampir sebagian besar kebutuhan cabai dipenuhi dari impor/pemasukan luar daerah baik itu Manado, Surabaya, maupun wilayah Halmahera lainnya sebagai sentra cabai seperti di Halmahera Timur, Halmahera Barat dan Halmahera Utara.

Berbagai indikator menyangkut status, potensi dan prospek pengembangan komoditas cabai di atas secara implisit tidak saja menunjukkan sisi positif perkembangan cabai, tetapi juga celah dan kesenjangan (sumber pertumbuhan produksi cabai yang lebih didominasi oleh pertumbuhan produksi serta impor yang mengancam daya saing produksi cabai domestik di Kota Ternate) yang perlu mendapat perhatian lebih serius untuk segera ditangani. Makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyusun arah pengembangan agribisnis cabai dalam mendukung pemenuhan kebutuhan cabai di Kota Ternate.

## BAHAN DAN METODE

Kajian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2016. Lokasi kajian di Kota Ternate yang ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) karena Kota Ternate melalui Dinas Pertanian sedang gencar melakukan pengembangan hortikultura untuk mewujudkan kemandirian pangan. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui survey dan wawancara dengan petani dan *stakeholder* pertanian (dinas pertanian dan PPL) untuk mengetahui keragaan dan kondisi eksisting usahatani cabai di Kota Ternate. Data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian Kota Ternate, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate, BPTP Maluku Utara, Pusdatin, dan literatur lainnya yang relevan dalam kajian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu menggunakan tabel dan bagan untuk menjelaskan data tentang luas lahan, produksi, produktivitas, jumlah rumah tangga petani, proyeksi kebutuhan/permintaan cabai, dan juga varietas. Untuk mengetahui proyeksi kebutuhan akan cabai di Kota Ternate, analisis data menggunakan analisis trend.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Agribisnis Cabai Kota Ternate Saat Ini

Pertumbuhan produksi dan produktivitas cabai di Kota Ternate selama kurun waktu 5 tahun (2011-2015) menurun. Namun luas panen cabai cenderung meningkat (Tabel 1). Kebutuhan cabai di Kota Ternate dalam satu tahun rata-rata sekitar 300 ton per tahun atau sekitar 25 ton per bulan. Kebutuhan cabai pada hari-hari besar keagamaan dan musim hajatan biasanya meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Rerata produktivitas tanaman cabai di Kota Ternate 5 tahun terakhir hanya berkisar 0,68 ton/ha. Produktivitas ini masih jauh di bawah rata-rata produksi nasional yang berkisar 7,30 ton/ha (BPS Pusat, 2016), sehingga masih terdapat *gap* produktivitas cabai yang masih bisa ditingkatkan untuk mendukung meningkatnya produksi cabai di Kota Ternate.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Kota Ternate periode tahun 2011-2015

Uraian	Tahun					Pertumbuhan (%)	Rerata
	2011	2012	2013	2014	2015		
Luas Panen (ha)	82	40	132	581	270	116.35	221
Produksi (Ton)	457	181	86	21	2.13	-69.58	149.43
Produktivitas (Ton/ha)	5.57	4.53	0.65	0.04	0.01	-69.26	0.68

Sumber: BPS Maluku Utara diolah, 2012-2016

Petani di Kota Ternate mengusahakan tanaman cabai di lahan kering/tegalan. Budidaya cabai sangat rentan terhadap iklim terutama curah hujan yang tinggi. Saat ini iklim semakin sulit diprediksi (anomali iklim) sehingga mempengaruhi kinerja pertanian dan produksi cabai. Petani cabai membutuhkan keahlian khusus, baik dalam keterampilan teknis maupun kapabilitas manajerialnya.

Teknologi budidaya tanaman cabai di Kota Ternate masih konvensional. Tanaman cabai ditanam dalam bentuk bibit, untuk itu diperlukan persemaian. Persemaian sederhana menggunakan atap daun kelapa, daun pisang, atau alang-alang. Petani cabai umumnya tidak menggunakan pupuk kandang, salah satu penyebabnya adalah tidak tersedianya pupuk kandang tersebut. Umumnya petani menggunakan sistem pertanian baris tunggal pada bedengan dengan jarak tanam 60-70 X 30-50 cm. Selama pemeliharaan, penyiangan dilakukan secara manual dan juga menggunakan herbisida.

Peningkatan produksi dan produktivitas cabai secara nyata hanya dapat dilakukan dengan inovasi teknologi baru dan perencanaan tanam yang tepat. Terobosan inovasi teknologi baru dapat difokuskan pada penggunaan benih unggul dan hibrida tersertifikasi, teknologi pemupukan secara lengkap dan berimbang, penggunaan pupuk organik terstandarisasi dan penggunaan kapur sebagai unsur pembenah tanah, teknologi pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, serta penanganan pascapanen yang prima. Perencanaan tanam harus didasarkan pada dinamika permintaan pasar menurut tujuan dan segmen pasar, serta preferensi konsumen.

Kebutuhan cabai di Kota Ternate hampir >83% masih didatangkan dari luar Kota Ternate karena produksi lokal masih belum mampu memenuhi kebutuhan sendiri. Dampaknya adalah mudah sekali terjadi fluktuasi harga sehingga cabai menjadi salah satu komoditi penyumbang inflasi. Secara umum persediaan cabai di Kota Ternate sangat dipengaruhi oleh produksi, konsumsi, ekspor, dan impor. Untuk ekspor bisa diabaikan karena Kota Ternate belum pernah melakukan ekspor cabai keluar daerah. Sedangkan impor bisa berupa cabai segar dan produk olahan lainnya. Konsumsi cabai umumnya dipengaruhi oleh jumlah penduduk, konsumsi per kapita, dan konsumsi lainnya berupa *home industry* rumah tangga maupun olahan lainnya. Sedangkan produksi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan benih, luas lahan, produktivitas, dan efektifitas input produksi.

Ketergantungan terhadap impor tentunya bisa mengakibatkan gejolak harga dan dampak akhirnya terhadap kredibilitas pemerintah daerah dalam melakukan stabilisasi harga dan pasokan pangan. Mau tidak mau pemerintah daerah sementara ini harus melihat pola produksi cabai di wilayah lain agar ada jaminan pasokan komoditi tersebut masuk ke Kota Ternate. Untuk wilayah Halmahera dan sekitarnya, cabai diusahakan setahun 1-2 kali dengan puncak panen pada bulan Juli-Oktober. Sedangkan dari pulau Jawa biasanya panen raya dilakukan pada musim kemarau periode November-Maret.

### **Prospek Pengembangan Cabai**

Cabai mempunyai prospek permintaan yang baik, akan tetapi dalam sektor budidaya skala kecil masih menghadapi berbagai masalah dan kendala yang berakibat pada resiko kegagalan panen. Permasalahan dan kendala utama diantaranya adalah tidak adanya kepastian jual, harga yang berfluktuasi, rantai pemasaran panjang, rendahnya margin usaha, lemahnya akses pasar, dan ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan peminjaman kredit bank dan lembaga kredit lainnya (Khariryatun *et al.*, 2014).

Dengan mempertimbangkan daya dukung sumberdaya di berbagai daerah, upaya peningkatan produksi cabai dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas sumberdaya lahan dengan memanfaatkan inovasi teknologi dan perluasan areal tanam. Berdasarkan data yang ada, perhitungan laju pertumbuhan penduduk Kota Ternate sebesar 2,63% per tahun (BPS Maluku Utara, 2016), jumlah penduduk Kota Ternate pada tahun 2021 sekitar 249.197 jiwa.

Sebenarnya dengan asumsi elastisitas pendapatan dan harga yang kurang dari satu, maka konsumsi cabai per kapita relatif stabil, yaitu sekitar 1,54 kg/kapita/tahun atau masing-masing konsumsi cabai per kapita untuk cabai merah dan cabai rawit adalah sebesar 1,14 kg/kapita/tahun dan 0,37 kg/kapita/tahun. Hal ini dikarenakan pada tahun yang akan datang, komoditas cabai tetap menjadi salah satu kebutuhan rumah tangga maupun industri makanan dan lainnya. Karena laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi dari laju peningkatan konsumsi per kapita per tahun maka jumlah permintaan akan komoditas cabai tetap akan meningkat.

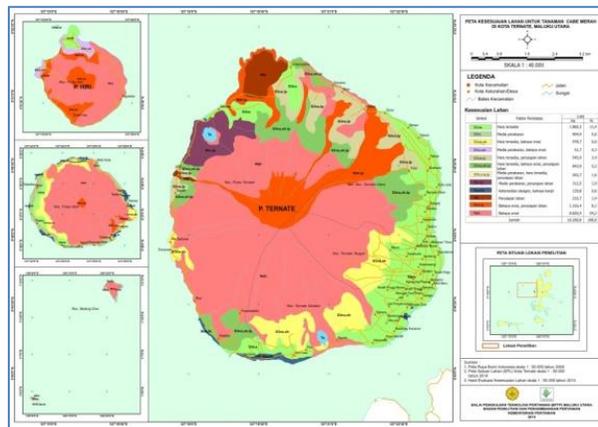
Usaha-usaha penanganan pascapanen, pengemasan, dan pengolahan produk berbasis cabai masih sangat terbuka untuk dikembangkan di Kota Ternate melalui

pengembangan kelembagaan pemasaran dan pengolahan cabai. Petani yang menjual cabai secara perorangan langsung kepada pedagang pengumpul dapat diarahkan untuk membentuk usaha kelompok pemasaran maupun pengolahan produk cabai untuk juga mengembangkan agroindustri cabai di lokasi pengembangan cabai di Kota Ternate.

**Potensi Dan Sumberdaya Pendukung Pengembangan Cabai**

**Potensi Sumberdaya Lahan**

Imbangan tingkat pemanfaatan lahan dengan daya dukung lahan menjadi ukuran kelayakan penggunaan lahan. Sebaliknya, jika pemakaian lahan telah melampaui kemampuan daya dukung lahan, maka pemanfaatan lahan tidak dipakai secara efektif (Moniaga, 2011).



Gambar 1. Peta Kesesuaian Lahan Tanaman Cabai di Kota Ternate (Setyowati et al., 2014)

Berdasarkan peta kesesuaian lahan tanaman cabai skala 1:50.000 di Kota Ternate dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku Utara, luas lahan di Kota Ternate yang sesuai dan cukup sesuai untuk pengembangan cabai adalah sebesar 1.860,3 ha (11,4%). Luas lahan tanaman cabai eksisting di Kota Ternate saat ini adalah sebesar 270 ha, namun produksinya hanya 2,13 ton (BPS Maluku Utara, 2016), sehingga masih sangat terbuka peluang peningkatan produktivitas dan luas lahan untuk pengembangan komoditas cabai. Namun perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti berikut ini: (1) investasi dengan nilai yang tinggi; (2) keberlanjutan fungsi lahan pertanian yang baru dibuka; (3) ketersediaan tenaga kerja (SDM) pertanian; (4) dampak lingkungan atau perubahan ekosistem, degradasi lingkungan dan sebagainya. Selain itu, masih adanya alternatif peningkatan produksi cabai melalui peningkatan produktivitas yang ada.

**Potensi Inovasi Teknologi**

Pada abad ke-21, kemajuan di bidang ilmu dan teknologi (IPTEK) pertanian minimal harus dapat menjawab dua hal, yaitu: (1) dampak perubahan iklim, dan (2) keterbatasan sumberdaya ditengah kebutuhan manusia yang terus berkembang (Hasyim *et al.*, 2015). Dukungan inovasi teknologi dalam rangka peningkatan produktivitas dan kualitas hasil

tanaman cabai sudah banyak dilakukan. Dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, banyak teknologi baru telah dihasilkan oleh Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa), yaitu meliputi: varietas unggul, produk bioteknologi, teknologi produksi sayuran, teknologi PHT, dan teknologi pascapanen (Basuki *et al.*, 2014).

Beberapa varietas unggul cabai yang potensi hasilnya tidak kalah dengan varietas benih yang dihasilkan oleh pihak swasta yang telah dihasilkan dan dikembangkan oleh Balitsa seperti pada tabel 2 di atas. Tanaman cabai dapat beradaptasi luas mulai dari dataran rendah sampai ke dataran tinggi tergantung dari varietas yang digunakan.

Tabel 2. Varietas Cabai Yang Telah Dilepas Oleh Balitsa, Badan Litbang Pertanian-  
Kementerian Pertanian

No	Varietas	Jenis	Potensi Hasil (t/ha)	Daerah Adaptasi
1	Tanjung 1	Cabai besar	18	Rendah
2	Tanjung 2	Cabai besar	12	Rendah
3	Lembang 1	Cabai keriting	9	Rendah-Tinggi
4	Lingga	Cabai besar	20,5	Medium
5	Ciko	Cabai besar	20,5	Medium
6	Kencana	Cabai keriting	22,9	Medium
7	Rabani Agrihorti	Cabai rawit	13,18	Tinggi
8	Prima Agrihorti	Cabai rawit	20,25	Tinggi

Sumber: Balitsa (2016), diolah.

Untuk memperoleh hasil buah yang optimal, selain dengan menggunakan varietas yang tahan terhadap OPT juga perlu diperhatikan teknologi budidaya yang tepat. Anwarudin *et al.* (2015) menambahkan bahwa selain varietas, Balitsa juga menghasilkan teknologi produksi cabai, diantaranya adalah pengelolaan tanaman terpadu (PTT) cabai merah dan budidaya cabai menggunakan sungkup kasa untuk budidaya cabai merah di musim hujan.

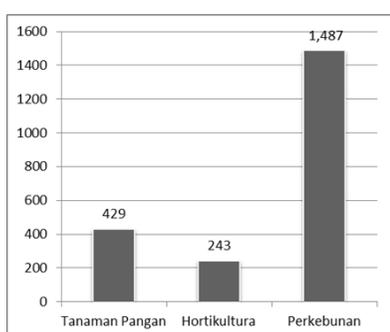
Penggunaan sungkup kasa ini dapat meningkatkan hasil cabai merah hibrida sampai lebih dari tiga kali lipat dibandingkan dengan di lahan terbuka, serta mampu mengurangi penggunaan semua jenis pestisida yang biasa digunakan petani hingga 66%. Dukungan teknologi melalui penerapan sistem budidaya pertanian yang baik (Good Agricultural Practices atau GAP) dapat diterapkan sebagai jaminan untuk meningkatkan kualitas dan mutu produk sesuai standardisasi pasar global (Yufdy *et al.*, 2014).

Harga tertinggi cabai biasanya saat buah masih dalam keadaan segar oleh karena itu dibutuhkan perlakuan untuk menjaga agar buah tetap terjaga kesegarannya. Cara ini bisa dilakukan mulai waktu pemetikan yang benar, memisahkan buah sehat dengan yang rusak dan setelah panen diupayakan buah disimpan di tempat yang sejuk.

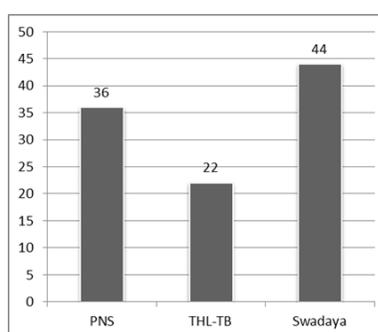
Apabila kerusakan buah tidak bisa dihindari atau harga cabai rendah maka produk diversifikasi pasca panen yang lain bisa dilakukan, yaitu dengan melakukan pengolahan cabai menjadi produk olahan lainnya. Teknologi produk olahan cabai mampu memberikan nilai tambah bagi petani. Beberapa bentuk olahan cabai yaitu cabai giling dalam kemasan, saos cabai, cabai kering, cabai bubuk, manisan cabai, bumbu nasi goreng dan oleoresin cabai.

## Potensi Kelembagaan dan SDM

Salah satu upaya pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui pemberdayaan sumberdaya manusia (SDM) baik secara individu maupun kelompok. Kelembagaan petani di perdesaan telah tumbuh untuk mengembangkan organisasi petani yang berorientasi pada agribisnis, hal ini dapat tumbuh dari pengembangan kapasitas kelompok tani (Poktan) atau gabungan kelompok tani (Gapoktan). Berdasarkan data dari Pusdatin (2014), jumlah kelembagaan petani dan petani anggota di Kota Ternate adalah sebanyak 21 gapoktan, 118 poktan dan 2.533 orang anggota. Sedangkan jumlah rumah tangga petani (RTP) menurut subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan berturut-turut adalah sebanyak 429 RTP, 243 RTP, dan 1.487 RTP (gambar 2).



Gambar 2. Jumlah rumah tangga petani menurut subsektor di Kota Ternate



Gambar 3. Jumlah penyuluh pertanian (PNS, THL-TB, dan Swadaya) di Kota Ternate

Pembinaan dan pendampingan kelembagaan petani tidak luput dari adanya peran kelembagaan penyuluh yang ada. Pusdatin (2014) juga mencatat jumlah SDM penyuluh di Kota Ternate sebanyak 36 orang penyuluh PNS, 22 orang penyuluh THL-TB, dan 44 orang penyuluh swadaya yang tersebar di 7 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di 7 kecamatan, 44 kelurahan dan 33 desa di Kota Ternate. Dukungan dari *stakeholder* pertanian lainnya yang bersinggungan langsung di dunia pertanian juga sangat berperan dalam ikut serta membangun dan mengembangkan agribisnis cabai, diantaranya ada perguruan tinggi, Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara dan Kota Ternate, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Karantina Pertanian, Asosiasi pedagang hortikultura, dan lainnya. Kelembagaan, SDM petani dan pendukung lainnya tersebut merupakan aset dan potensi yang dimiliki dalam rangka pengembangan agribisnis cabai di Kota Ternate.

## Proyeksi Dan Upaya Pemenuhan Kebutuhan Cabai

Jika diasumsikan industri pengolahan cabai masih belum tumbuh dengan pesat, pertumbuhan jumlah penduduk 2,63% per tahun, rerata tingkat konsumsi per kapita per tahun cabai merah dan cabai rawit adalah 1,16 kg dan 0,38 kg, rerata kebutuhan luas pengembangan 24,79% per tahun, dan peningkatan produktivitas per tahun sebesar 12,7%, maka kebutuhan akan cabai di Kota Ternate pada tahun 2021 lebih dari 385,27 ton atau

masing-masing kebutuhan akan cabai merah dan cabai rawit adalah sebesar 290,89 ton dan 94,38 ton. Masing-masing peningkatan permintaan untuk cabai merah dan cabai rawit ini adalah sebesar 13,39% dan 10,94% dari permintaan pada tahun 2016.

Tabel 3. Perkiraan Permintaan/Kebutuhan Cabai Merah di Kota Ternate Tahun 2017-2021

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Perkiraan jumlah penduduk (orang)	224,619	230,526	236,589	242,811	249,197
2	Perkiraan kebutuhan cabai (ton)	256.88	264.79	273.93	282.56	290.89
3	Perkiraan produksi cabai (ton)	72	114	160	216	292.5
4	Surplus/minus (ton)	(184.88)	(150.79)	(113.93)	(66.56)	(1.61)
5	Rasio produksi/konsumsi (%)	28.03	43.05	58.41	76.44	100.55
6	Kebutuhan luas pengembangan (ha)	30	40	50	60	75
7	Kebutuhan produktivitas (t/ha)	2.40	2.85	3.20	3.60	3.90

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

Tabel 4. Perkiraan Permintaan/Kebutuhan Cabai Rawit di Kota Ternate Tahun 2017-2021

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Perkiraan jumlah penduduk (orang)	224,619	230,526	236,589	242,811	249,197
2	Perkiraan kebutuhan cabai (ton)	83.34	85.91	88.87	91.67	94.38
3	Perkiraan produksi cabai (ton)	33	53	75	94.5	122.5
4	Surplus/minus (ton)	-50.34	-32.91	-13.87	2.83	28.12
5	Rasio produksi/konsumsi (%)	39.60	61.70	84.39	103.08	129.80
6	Kebutuhan luas pengembangan (ha)	15	20	25	30	35
7	Kebutuhan produktivitas (t/ha)	2.20	2.65	3.00	3.15	3.50

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

Pemerintah daerah dibantu dengan pemerintah pusat dan peran aktif petani yang konsisten, mampu mengembangkan luasan areal pertanaman cabai merah dan cabai rawit masing-masing 10-15 ha/tahun dan 5 ha/tahun, niscaya swasembada cabai di Kota Ternate dapat dicapai. Kondisi tersebut menjadikan Kota Ternate sudah dapat memenuhi kebutuhan akan cabai merah sebesar 100,55% dan cabai rawit sebesar 129,80% dari kebutuhan konsumsi penduduk akan produk cabai. Dengan kata lain, Kota Ternate telah mencapai swasembada cabai dan akan mampu mengurangi impor untuk cabai merah pada tahun 2021. Dengan didukung perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas, pengembangan komoditas cabai dengan skenario yang telah dibuat akan mampu mensuplai kebutuhan cabai di Kota Ternate. Ke depan, permintaan cabai tidak hanya menyangkut aspek kuantitas, tetapi juga kualitas, nilai gizi, aspek sosial budaya di masing-masing daerah, dan perkembangan teknologi agroindustri.

### Pengembangan Agribisnis Cabai Berkelanjutan

Kondisi kebutuhan cabai di Kota Ternate saat ini masih dipenuhi oleh impor cabai dari luar. Sehingga jika tidak dilakukan upaya-upaya yang intensif, bukan tidak mungkin swasembada cabai merupakan hal yang sulit untuk dicapai. Apalagi Kota Ternate merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Kabupaten Halmahera Selatan di Provinsi Maluku Utara. Pengembangan cabai dalam jangka menengah (5 tahun) merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh oleh pemerintah daerah dalam

mengurangi ketergantungan akan impor cabai di masa mendatang. Jika diasumsikan ada rerata peningkatan produktivitas 12,97% per tahun dan rerata peningkatan luas areal 25,83% per tahun. Maka sampai dengan tahun 2021 diprediksikan produksi cabai di Kota Ternate mencapai lebih dari 385,27 ton atau setara dengan 107,72% terpenuhinya kebutuhan akan cabai di tahun tersebut.

Upaya pemenuhan kebutuhan akan komoditas cabai di Kota Ternate hingga tahun 2021 akan ditempuh melalui dua cara: (1) peningkatan produktivitas cabai dengan laju pertumbuhan minimal 13% per tahun; dan (2) peningkatan areal panen cabai melalui peningkatan pengembangan cabai di areal baru, termasuk sebagai tanaman sela di lahan perkebunan maupun tanaman tumpang sari dengan komoditas sayuran lainnya.

Upaya pengembangan agribisnis cabai berkelanjutan dapat ditempuh melalui: (1) diseminasi inovasi teknologi budidaya (varietas unggul, PTT cabai, demplot/demarea) serta pascapanen cabai untuk peningkatan nilai tambah (produk olahan berbasis cabai), (2) pengaturan luas tanam dan produksi cabai di musim kemarau, (3) penerapan inovasi teknologi budidaya cabai pada musim hujan (*off season*) melalui penerapan inovasi teknologi rumah atau sungkup kaca, (4) bantuan modal dan/atau subsidi pertanian kepada petani cabai, (5) pengelolaan dan penanganan pasca panen cabai (membangun cold storage, produk olahan cabai bernilai jual tinggi), (6) pengembangan sistem informasi pertanian terpadu yang dapat dimanfaatkan oleh petani untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan, meliputi petani-petani lain, penyuluh, pedagang, agen pemerintah, organisasi petani dan swasta, media massa, dan peneliti.

Tamba (2012) memaparkan beberapa jenis informasi yang dibutuhkan petani antara lain: a) hasil-hasil penelitian, b) pengalaman petani, c) pasar input dan output, dan d) kebijakan-kebijakan pemerintah, dan (7) pengembangan kemitraan dan kerjasama kelembagaan petani untuk solusi pemasaran hasil dalam bentuk produk segar maupun produk olahan cabai.

## KESIMPULAN

Upaya pengembangan agribisnis cabai di Kota Ternate masih terbuka luas karena kebutuhan cabe yang relative tinggi. Namun pengembangan agribisnis cabai dihadapkan permasalahan produksi yang masih rendah. Berkenaan dengan kondisi tersebut, introduksi inovasi teknologi, pemberdayaan kelembagaan dan SDM serta dukungan kebijakan pemerintah daerah setempat menjadi suatu keniscayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, M. J., A. L. Sayekti, A. Mahendra K., dan Y. Hilman. 2015. Dinamika Produksi Dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi Dan Kebijakan Pengembangan. *Majalah Pengembangan Inovasi Pertanian* Volume 8 Nomor 1, Maret 2015:33-42.
- Bank Indonesia, Kemenkeu RI, dan Kemendagri RI. 2015. Gejolak Volatile Food Dorong Inflasi Mei 2015 Cukup Tinggi. Analisis Inflasi, Edisi: 3 Juni 2015. TPI dan Pokjanas TPID. Jakarta.

- Basuki, R. S., I. W. Arsanti, L. Zamzani, N. Khaririyatun, Y. Kusandriani, dan Luthfy. 2014. Studi Adopsi Cabai Merah Varietas Tanjung-2 Hasil Penelitian Balai Penelitian Tanaman Sayuran di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Hortikultura* Vol 24, No. 4: 355-362.
- BPS Provinsi Maluku Utara. 2016. *Maluku Utara Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. Ternate.
- BPS Kota Ternate. 2014. *Sensus Pertanian 2013: Hasil Pencacahan Lengkap Kota Ternate*. Badan Pusat Statistik Kota Ternate. Ternate.
- BPS. 2016. *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Hasyim, A., W. Setiawati, dan L. Lukman. 2015. Inovasi Teknologi Pengendalian OPT Ramah Lingkungan Pada Cabai: Upaya Alternatif Menuju Ekosistem Harmonis. *Majalah Pengembangan Inovasi Pertanian* Volume 8 Nomor 1, Maret 2015:1-10.
- Khaririyatun, N., R. S. Basuki, Y. Kusandriani, dan I. W. Arsanti. 2014. Kontribusi Agroinovasi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Petani Sayur: Studi Kasus Pada Cabai Merah Varietas Tanjung-2 Di Kabupaten Ciamis-Jawa Barat. *Buku Bunga Rampai: Analisis Outcome Inovasi Hortikultura Menghadapi Persaingan Pasar ASEAN*: 47-56. IAARD Press. Jakarta.
- Moniaga, Vicky. R. B. 2011. Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian. *Jurnal ASE – Volume 7 Nomor 2, Mei 2011*: 61-68.
- Pusdatin. 2014. *Statistik Sumber Daya Manusia Pertanian Dan Kelembagaan Petani*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Setiawati, W., Y. Kusandriani, dan A. Hasyim. 2015. Sumbangsing Cabai Keriting Kencana dalam Menghadapi Kebijakan Swasembada Cabai. *Bunga Rampai: Inovasi Hortikultura Pengungkit Peningkatan Pendapatan Rakyat*: 45-57. IAARD Press. Jakarta.
- Setyowati, T., Y. Saleh, A. Teapon, A. N. Susanto, H. B. Aji, dan U. Kaliky. 2014. Pemetaan Agro-Ecological Zone (AEZ) Skala 1:50.000 Kota Ternate. *Laporan Akhir*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku Utara. Sofifi.
- Tamba, Mariati. 2012. Pemberdayaan Petani Berbasis Informasi Pertanian (Model Penyediaan Informasi Pertanian Dalam Pemberdayaan Petani Sayuran: Kasus Provinsi Jawa Barat). *Prosiding Seminar Nasional Petani dan Pembangunan Pertanian*: 308-323. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian – Kementerian Pertanian. Bogor.
- Yufdy, M. P., D. Kurniasih, dan I. W. Arsanti. 2014. Inovasi Hortikultura Tantangan Dan Strategi Pengembangannya. *Buku Bunga Rampai: Analisis Outcome Inovasi Hortikultura Menghadapi Persaingan Pasar ASEAN*: 23-36. IAARD Press. Jakarta.